

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran adalah suatu proses tempat lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.¹

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berhubungan dengan pembelajaran adalah

1. Surat Al-a'laq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ
ابِلَاقْلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

Berdasarkan pengalaman guru matematika kelas III pada semester I terdapat materi pembelajaran yang sukar dipahami siswa, materi tersebut adalah operasi perkalian bilangan. Seperti yang telah diketahui bahwa pembelajaran matematika materi perkalian adalah operasi dasar dalam pelajaran matematika

¹ Udin Sariipudin Winataputra & Rustana Ardiwinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka), h. 4

(selain penjumlahan, pengurangan dan pembagian), yang lazim diajarkan pada siswa sekolah dasar. Para guru berharap siswa-siswanya akan berhasil dalam pembelajaran matematika materi perkalian dengan hasil belajar yang memuaskan, tetapi pada kenyataannya hasil belajar matematika para siswa belum dapat dianggap berhasil. Oleh karena itu perlu dicari terobosan oleh guru agar penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tersebut di atas dapat dioptimalkan, yaitu dengan cara Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Faktor-faktor yang menjadi penghalang untuk tercapainya hasil belajar yang diinginkan diantaranya adalah:

1. Pengajar kurang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
2. Semangat siswa yang masih rendah, siswa kurang memperhatikan dan kurang menanggapi kegiatan belajar mengajar yang terjadi.

Upaya memaksimalkan hasil belajar siswa perlu adanya berbagai usaha agar proses pembelajaran terus-menerus dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien pada dasarnya adalah menciptakan kondisi proses belajar mengajar yang kondusif sehingga terciptalah suasana yang dinamis dan memungkinkan siswa lebih aktif serta lebih mudah menerima materi pelajaran.

Untuk membantu proses belajar siswa-siswi, ada sembilan peristiwa pembelajaran yaitu:

- Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian siswa-siswi dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.

- Menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa-siswi dapat memahami apa yang diharapkan dari dirinya
- Mengingat kembali konsep/prinsip atau informasi yang sebelumnya telah dipelajari untuk dapat mempelajari materi baru dengan baik.
- Menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan contoh, penekanan untuk menunjukkan perbedaan atau bagian yang penting, baik secara verbal maupun non verbal.
- Memberikan bimbingan belajar melalui pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau berpikir siswa-siswi.
- Memperoleh unjuk kerja siswa-siswi terhadap apa yang telah dipelajari.
- Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas.
- Mengukur/mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian tes atau melakukan suatu tugas.
- Memperkuat retensi dengan berkali-kali berlatih menggunakan prinsip yang dipelajari dalam konteks yang berbeda, dan transfer belajar dengan meningkatkan perbedaan antara situasi waktu belajar dengan situasi transfer

Mutu pembelajaran bergantung pada pemilihan strategi yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas dan inovatif subjek didik. Untuk itu perlu dibina dan dikembangkan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pembelajaran dengan strategi belajar mengajar yang kaya dengan inovasi dan variasi.

Belajar juga salah satu cara untuk menggapai kebahagiaan dan kemudahan di dunia dan akhirat. Rasulullah s.a.w. bersabda:

“Barang siapa menginginkan dunia, hendaknya dengan ilmu. Barang siapa menghendaki akhirat, hendaknya dengan ilmu.”²

Usia sekolah dasar merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang peserta didik, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu seorang guru tidak boleh mengabaikan kehadiran anak usia sekolah dasar, demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus. Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik, arti pentingnya belajar bagi peserta didik, dan kegiatan belajar bagi anak sekolah dasar. Pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar mempunyai peranan yang sangat penting sebab jenjang ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk sikap, kecerdasan, dan kepribadian anak.

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di MI karena matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi dan diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari matematika lanjut dan mata pelajaran lain. Seorang guru MI yang akan mengajar mata pelajaran matematika memerlukan pemahaman yang memadai tentang hakikat matematika dan bagaimana matematika yang memiliki karakteristik unik dan khas harus diajarkan kepada siswa-siswi. Pemahaman tentang hakikat matematika dan pembelajaran matematika merupakan syarat mutlak bagi guru untuk dapat mengajar dengan baik

² Taufiq Abdul Qodir Cahaya Nabawi , (Pasuruan – Jawa Timur: Yayasan Sunniah Salafiyah, 2009), Edisi 70, h. 73 - 74

fungsi pemimpin belajar. Ia harus merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, dan mengawasi proses belajar siswa. Guru juga harus dapat memilih dan menetapkan strategi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik, lingkungan yang tersedia, serta kondisi pada saat proses belajar mengajar itu berlangsung.

Sesuai dengan materi yang tercantum dalam kurikulum matematika di sekolah dasar, salah satu materi yang harus dikuasai siswa adalah penguasaan operasi hitung perkalian. Dengan menunjukkan betapa pentingnya operasi hitung perkalian, murid diharapkan mampu melakukan perkalian dengan cara yang tepat dan dengan hasil yang benar.

Dalam pembelajaran matematika harus memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian yang terdapat dalam silabus pembelajaran. Pada pelajaran matematika di kelas III pada materi perkalian bilangan, kompetensi yang harus di capai siswa adalah siswa dapat melakukan melakukan operasi hitung perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka, namun siswa mengalami kesulitan dalam menghitung perkalian tersebut. Hal itu dikarenakan guru belum menemukan metode dan strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Hal itu dikarenakan pembelajaran matematika kurang bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran di kelas siswa kurang berkonsentrasi karena kurangnya interaksi antara guru ke siswa dan siswa ke siswa sehingga menimbulkan pembelajaran yang pasif.

Melihat kenyataan yang terjadi, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji hasil prestasi yang akan dicapai pada materi operasi hitung perkalian dengan menggunakan strategi yang dapat memotivasi siswa dalam belajar matematika, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menarik yang akan meningkatkan hasil belajarnya guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam membantu siswa memahami konsep-konsep materi pembelajaran. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok

“Belajar aktif bagi anak merupakan proses yang kompleks yang melibatkan aktivitas mental dan fisik. Anak pada dasarnya memiliki kemampuan membangun dan mengkonstruksi pengetahuannya.³

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Siswa Melakukan Operasi Hitung Perkalian Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dikelas III MIN Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**

³ Suriansyah, A. 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes h. 75

B. Identifikasi masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran materi perkalian dikelas III MIN Sungai Pinang masih berjalan menoton.
2. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat.
3. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.
4. Rendahnya hasil belajar siswa materi operasi hitung perkalian disebabkan Karena metode mengajar yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi siswa.

C. Rumusan Masalah

Karena yang dihadapi peneliti saat ini adalah kurang terampilnya siswa dalam melakukan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka di kelas III MIN Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan, maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa pada pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together pada materi operasi hitung perkalian di kelas III MIN Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan ?
2. Apakah pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dapat meningkatkan keterampilan siswa pada materi operasi hitung perkalian di kelas III MIN Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

3. Bagaimanakah sikap siswa terhadap penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran matematika?

D. Hipotesis Tindakan

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan aktivitas, keterampilan serta hasil belajar siswa kelas III MIN Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di kelas III MIN Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan/pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran operasi hitung perkalian di kelas III MIN Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Melalui indikator apakah model pembelajaran yang digunakan tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa melakukan operasi hitung perkalian.
3. Untuk mengetahui sejauh mana sikap siswa terhadap penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran matematika.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan matematika, khususnya pada materi

operasi hitung perkalian. Adapun secara detail manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi guru

- a) Memperoleh data hasil pembelajaran siswa;
- b) Mendapat umpan balik tentang pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together
- c) Meningkatkan kecakapan akademik
- d) Meningkatkan cara belajar siswa aktif
- e) Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa
- f) Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar
- g) Sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya

2. Siswa

- a) Meningkatkan prestasi belajar, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan transfer belajar dari kelompok ke individu.
- b) Meningkatkan sikap positif siswa terhadap sikap dan pengembangan motivasi belajar
- c) Melalui pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together membangkitkan motivasi belajar keterampilan berkomunikasi
- d) Efektif mendorong siswa untuk tanggap terhadap permasalahan yang harus dipecahkan.
- e) Menumbuhkan minat kepercayaan diri siswa, dan membuka wawasan lebih luas
- f) Meningkatkan partisipasi siswa dalam KBM

3. Sekolah

Dengan penerapan model pembeajaran kooperatif tipe Numbered Head Together ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi pijakan dasar untuk sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum di sekolah

